Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

KESENJANGAN AKSESIBILITAS PADA SEKOLAH INKLUSIF: STUDI OBSERVASI DI SD INKLUSI QUANTUM BRAIN

Syamsuddin[1], Nurul Mutahara B[2], Rodhiyah Ashilah[3]
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] syamsuddin6270@unm.ac.id, [2] nurul.mutahara@unm.ac.id, [3] rhodiyahashila@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 27 Nov 2026

Keywords

Aksesibilitas, sekolah inklusif, teknologi bantu, keterbatasan ruang, guru pendamping khusus.

Accessibility, inclusive school, assistive technology, space limitation, special assistant teacher.

ABSTRACT

Pendidikan inklusif menuntut sekolah menyediakan aksesibilitas yang memadai agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama peserta didik lainnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesenjangan aksesibilitas di SD Inklusi Quantum Brain, sekolah dasar inklusif yang telah memiliki beberapa sarana teknologi, melayani peserta didik berkebutuhan khusus, dan didukung Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui observasi yang dilengkapi dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi belum diikuti oleh ketersediaan ruang yang memadai sehingga penempatan, penyimpanan, dan pemanfaatannya belum optimal. Keterbatasan ruang juga memengaruhi mobilitas, layanan pendampingan GPK, dan keleluasaan peserta didik mengakses layanan belajar. Kesenjangan yang ditemukan bukan semata-mata ketiadaan sarana, melainkan ketidaksesuaian antara sarana yang tersedia, daya dukung ruang, dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penataan ulang ruang, pemetaan kebutuhan teknologi bantu berbasis asesmen, serta penguatan peran GPK dan dukungan kebijakan sekolah.

Inclusive education requires schools to provide adequate accessibility so that students with special needs can learn alongside their peers. This study aims to describe accessibility gaps at SD Inklusi Quantum Brain, an inclusive elementary school that already owns several technology facilities, serves students with special needs, and employs special assistant teachers (GPK). This descriptive qualitative study collected data through observation supported by documentation. The findings show that the availability of technology is not matched by adequate space, so its placement, storage, and use are not yet optimal. Limited space also affects mobility, GPK support, and students' freedom to access learning services. The gap is therefore not merely a lack of facilities, but a mismatch between available facilities, spatial capacity, and student needs. The study recommends spatial rearrangement, assessment-based mapping of assistive technology needs, and stronger GPK roles and school policy support.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama. Prinsip ini sejalan dengan Pernyataan Salamanca,[1] Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif,[2] serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak penyandang disabilitas atas pendidikan dan aksesibilitas.[3]

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga oleh kesiapan sekolah menyediakan aksesibilitas fisik, informasi, komunikasi, dan pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas menegaskan kewajiban penyelenggara pendidikan menyediakan sarana, prasarana, dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[4] Ketentuan tersebut diperinci dalam Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 yang mengatur bentuk-bentuk akomodasi yang layak pada satuan pendidikan, termasuk penyediaan sarana, media, dan alat bantu sesuai ragam disabilitas.[5]

Teknologi bantu (*assistive technology*) menjadi salah satu bentuk akomodasi yang penting. Namun, keberadaan teknologi bantu di sekolah tidak otomatis menjamin aksesibilitas. Teknologi bantu memerlukan ruang untuk dipasang, disimpan, dan digunakan secara aman, serta pendampingan yang tepat. Ketika ruang terbatas, teknologi yang sudah tersedia dapat tidak termanfaatkan secara optimal. Kajian tentang teknologi asistif dalam pendidikan khusus bahkan menyoroti adanya jarak antara pesatnya inovasi teknologi dan lambatnya penerapan teknologi tersebut di sekolah.[6]

---

[1] UNESCO, *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* (Paris: UNESCO, 1994).

[2] Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

[3] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2016).

[4] Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2020).

[5] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

[6] D. L. Edyburn, "Rapid Innovation and Slow Implementation: The State of Assistive Technology in Special Education," *Journal of Special Education Technology* 35, no. 3 (2020): 131–38.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan sarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya fasilitas. Studi di SLB Negeri Punung, Pacitan, menemukan keterbatasan dana, ketidaksesuaian sebagian alat dengan kebutuhan siswa, serta pemeliharaan dan jumlah alat bantu yang belum optimal.[7] Penelitian di SLB C Tunas Harapan Karawang menegaskan perlunya penguatan media adaptif, aksesibilitas, dan pemeliharaan melalui perencanaan berbasis kebutuhan.[8] Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa fasilitas yang dirancang khusus dan dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan partisipasi siswa, tetapi distribusinya belum merata.[9] Sementara itu, laporan World Bank tentang teknologi asistif di sekolah inklusif dan sekolah luar biasa di Indonesia menempatkan ketersediaan dan pemanfaatan teknologi asistif sebagai bagian penting dari pemenuhan hak belajar anak dengan disabilitas.[10] Namun, kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara ketersediaan teknologi dan daya dukung ruang di sekolah dasar inklusif masih terbatas.

SD Inklusi Quantum Brain adalah sekolah dasar inklusif yang telah memiliki beberapa sarana teknologi, memiliki peserta didik berkebutuhan khusus, dan memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Berdasarkan observasi awal, sekolah menghadapi keterbatasan ruangan yang berpengaruh pada pemanfaatan sarana tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana dan aksesibilitas yang sesungguhnya dirasakan peserta didik. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ketersediaan sarana teknologi dan kondisi ruang di SD Inklusi Quantum Brain; (2) mengidentifikasi bentuk kesenjangan aksesibilitas yang muncul dari keterbatasan ruang; serta (3) menganalisis implikasinya bagi layanan pendampingan GPK dan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Pendidikan Inklusif dan Aksesibilitas

Pendidikan inklusif memandang keberagaman sebagai sumber daya, bukan hambatan. Booth dan Ainscow dalam *Index for Inclusion* menekankan tiga dimensi sekolah

[7] Ahmad Musyafa, Luqi Darmawan, dan Muhammad Syuhada' Subir, "Analisis Efektifitas Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 5856–64.

[8] Jihan Indah Septiyani dan Hinggil Permana, "Analisis Sarana dan Prasarana pada Sekolah Luar Biasa C Tunas Harapan Karawang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2026): 377–92.

[9] Ermelinda Yosefa Awe, Nyoman Dantes, dan Desak Putu Parmiti, "Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 8, no. 6 (2025): 879–88.

[10] World Bank, *Teknologi Asistif untuk Anak-Anak dengan Disabilitas di Sekolah Inklusif dan Sekolah Luar Biasa di Indonesia* (Washington, DC: World Bank Group, 2023).

inklusif, yaitu budaya, kebijakan, dan praktik.[11] Sarana dan prasarana termasuk dalam dimensi praktik dan kebijakan karena menunjukkan sejauh mana sekolah benar-benar menghilangkan hambatan partisipasi dan belajar.

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas, untuk mencapai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks sekolah, aksesibilitas mencakup (a) aksesibilitas fisik, seperti jalur, pintu, toilet, dan ruang kelas; (b) aksesibilitas informasi dan komunikasi; serta (c) aksesibilitas pembelajaran, seperti media, metode, dan penilaian yang disesuaikan. Pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bangunan gedung diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006.[12] Ketiga bentuk aksesibilitas tersebut saling berkaitan: media pembelajaran yang sudah disesuaikan tidak akan banyak membantu apabila peserta didik kesulitan menjangkau ruang tempat media itu digunakan.

Teknologi Bantu dalam Pembelajaran

Teknologi bantu adalah perangkat, peralatan, atau sistem yang digunakan untuk meningkatkan, mempertahankan, atau memperbaiki kemampuan fungsional individu dengan disabilitas. Bentuknya beragam, mulai dari teknologi sederhana, misalnya alat bantu pegang dan papan komunikasi, sampai teknologi tinggi, misalnya perangkat lunak pembaca layar dan alat bantu dengar. Pemanfaatannya bergantung pada kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, kesiapan guru, dan dukungan lingkungan fisik.[13] Di samping teknologi bantu yang dirancang khusus, sekolah inklusif juga memanfaatkan teknologi pembelajaran umum, seperti proyektor dan layar besar, yang dapat berfungsi sebagai pendukung akses belajar apabila digunakan secara tepat, misalnya untuk menyajikan materi secara visual dan berulang.

Guru Pendamping Khusus

GPK adalah guru yang memiliki kompetensi pendidikan khusus dan bertugas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. GPK berperan dalam asesmen, penyusunan program pembelajaran individual, adaptasi kurikulum, kolaborasi

[11] Tony Booth dan Mel Ainscow, *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools* (Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education, 2002).
[12] Kementerian Pekerjaan Umum, *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan* (Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum, 2006).
[13] A. N. Recha, "Peran Teknologi Asistif dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 3 (2025): 1649–54.

dengan guru kelas, dan pemanfaatan teknologi bantu.[14] Tinjauan tentang peran pendidik dalam pendidikan inklusif juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah, kolaborasi antarguru, dan kondisi lingkungan belajar.[15] Dengan demikian, ketersediaan ruang yang memadai menjadi syarat penting agar layanan GPK dapat berjalan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi aksesibilitas apa adanya di lingkungan sekolah.[16] Penelitian tidak memberikan perlakuan apa pun terhadap kondisi sekolah, tetapi mencatat dan menafsirkan keadaan yang ditemukan di lapangan.

Lokasi penelitian adalah SD Inklusi Quantum Brain, Makassar, dan pengumpulan data dilaksanakan pada 21 November 2026. Subjek penelitian meliputi kondisi sarana dan prasarana sekolah, peserta didik berkebutuhan khusus, dan GPK. SD Inklusi Quantum Brain menyelenggarakan pendidikan inklusif dan memiliki peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 50 orang dengan jenis kebutuhan tunagrahita, lamban belajar, dan tunadaksa. Sekolah memiliki 16 GPK yang bertugas mendampingi peserta didik tersebut.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi langsung terhadap ketersediaan teknologi, kondisi dan tata letak ruangan, serta aktivitas pembelajaran dan pendampingan. Observasi difokuskan pada empat aspek, yaitu (1) jenis teknologi yang tersedia dan tempat penggunaannya; (2) ketersediaan ruang untuk layanan individual atau terapi; (3) keleluasaan ruang gerak peserta didik; dan (4) tempat penyimpanan perangkat. Observasi dilengkapi dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[17] Catatan lapangan terlebih dahulu dipilah berdasarkan keempat aspek observasi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel

[14] Y. M. Z. Mahya dkk., "The Role of Special Assistant Teachers in Facilitating Inclusive Learning in Inclusive Schools," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 6, no. 2 (2024): 87–99, https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p87-99.

[15] F. R. Muzakhy dkk., "Peran dan Tantangan Pendidik dalam Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis dalam Mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 310–21.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

[17] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

yang membandingkan kondisi yang tersedia dengan kesenjangan yang ditemukan. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, pengecekan ulang catatan lapangan, serta pencocokan catatan dengan dokumentasi foto yang diambil selama observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Teknologi di Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki beberapa teknologi, di antaranya Wi-Fi, proyektor, dan Smart TV.[18] Keberadaan teknologi ini menunjukkan adanya komitmen sekolah terhadap layanan inklusif dan menjadi modal awal yang baik bagi penyelenggaraan pembelajaran yang akomodatif. Perangkat seperti proyektor dan Smart TV memungkinkan guru menyajikan materi secara visual, menampilkan contoh konkret, dan mengulang penjelasan, yang bermanfaat bagi peserta didik tunagrahita dan lamban belajar yang membutuhkan penyajian materi secara bertahap.

Meskipun demikian, teknologi yang teramati merupakan teknologi pembelajaran umum. Pemanfaatannya bagi peserta didik berkebutuhan khusus sangat bergantung pada tempat perangkat tersebut dipasang dan pada kesempatan peserta didik untuk menggunakannya bersama GPK. Pada titik inilah kondisi ruang menjadi faktor penentu.

Keterbatasan Ruang

Meskipun sarana telah tersedia, sekolah menghadapi keterbatasan ruangan. Keterbatasan tersebut tampak pada (a) penempatan teknologi yang harus berbagi ruang dengan fungsi lain; (b) terbatasnya ruang khusus untuk layanan individual atau terapi; (c) ruang gerak yang sempit bagi peserta didik yang membutuhkan mobilitas lebih leluasa; dan (d) penyimpanan perangkat yang belum ideal.

Keempat bentuk keterbatasan tersebut saling berkaitan. Ruang yang digunakan bersama untuk berbagai fungsi berpotensi membuat perangkat tidak dapat dipasang secara tetap, sehingga perangkat perlu disiapkan ulang setiap kali akan digunakan. Ketiadaan ruang khusus untuk layanan individual membuat kegiatan yang membutuhkan suasana tenang harus berlangsung di tengah aktivitas lain. Bagi peserta didik tunadaksa, ruang gerak yang sempit dapat membatasi kemandirian mereka untuk berpindah tempat. Penyimpanan yang belum ideal juga berisiko mempercepat kerusakan perangkat dan menyulitkan guru ketika perangkat dibutuhkan secara cepat.

[18] Observasi di SD Inklusi Quantum Brain, Makassar, 21 November 2026.

Dampak terhadap Pendampingan GPK

Keterbatasan ruangan memengaruhi pelaksanaan pendampingan oleh GPK. Pendampingan harus dilakukan di ruang kelas reguler atau area bersama, sehingga privasi, fokus, dan kenyamanan peserta didik berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terjaga. Penggunaan teknologi juga bergantung pada ketersediaan ruang yang kosong pada waktu tertentu.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan jumlah peserta didik dan GPK di sekolah ini. Dengan 50 peserta didik berkebutuhan khusus dan 16 GPK, kebutuhan akan ruang untuk layanan individual maupun kelompok kecil relatif tinggi. Ketika ruang tidak mencukupi, pendampingan berlangsung di ruang kelas reguler atau area bersama, sehingga GPK perlu berbagi tempat dan perangkat dengan kegiatan lain. Ringkasan kondisi yang tersedia dan kesenjangan yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Kondisi dan Kesenjangan Aksesibilitas di SD Inklusi Quantum Brain

Aspek	Kondisi yang Tersedia	Kesenjangan yang Ditemukan
Teknologi	Wi-Fi, proyektor, dan Smart TV telah dimiliki	Pemanfaatan belum optimal karena ruang terbatas
Ruang layanan	Memanfaatkan ruang yang ada	Belum ada ruang khusus untuk layanan individual
Mobilitas	Sebagian area dapat diakses	Ruang gerak sempit bagi peserta didik tertentu
Pendampingan GPK	GPK tersedia	Pendampingan terbatas oleh kondisi ruang

Sumber: Observasi di SD Inklusi Quantum Brain, 21 November 2026.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan aksesibilitas di SD Inklusi Quantum Brain bersifat struktural, yaitu ketidaksesuaian antara sarana yang tersedia dan daya dukung ruang. Hal ini memperlihatkan bahwa pemenuhan aksesibilitas tidak cukup diukur dari jumlah teknologi yang dimiliki, tetapi juga dari kemudahan peserta didik menggunakannya dalam kegiatan belajar sehari-hari. Temuan di SLB Negeri Cileunyi bahwa kenyamanan siswa lebih ditentukan oleh kesesuaian rancangan fasilitas dengan kebutuhan sensorik, motorik, dan kognitif daripada oleh banyaknya fasilitas[19] memperkuat pembacaan tersebut.

[19] Annisa Ramadhani Royani, Qudrotul Falahiyah, dan Wahyu Buana Putra, "Kenyamanan Siswa Berkebutuhan Khusus terhadap Fasilitas Sekolah di SLB Negeri Cileunyi," *Kreasi* 11, no. 2 (2026): 235–52.

Temuan ini juga sejalan dengan kerangka Booth dan Ainscow bahwa hambatan belajar dan partisipasi dapat muncul dari lingkungan, bukan dari kondisi individu peserta didik.[20] Ruang yang sempit adalah hambatan lingkungan yang dapat dikurangi melalui perencanaan dan penataan yang tepat. Dalam kerangka Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020, sekolah berkewajiban menyediakan akomodasi yang layak,[21] sehingga keterbatasan ruang perlu diatasi dengan solusi kreatif, misalnya penataan ruang multifungsi, penjadwalan penggunaan ruang, dan penyimpanan perangkat yang terorganisasi.

Kesenjangan antara ketersediaan dan pemanfaatan teknologi juga mencerminkan persoalan yang lebih luas dalam pendidikan khusus. Edyburn menunjukkan bahwa penerapan teknologi asistif di sekolah sering tertinggal dari perkembangan teknologinya sendiri.[22] Dalam konteks SD Inklusi Quantum Brain, keterlambatan tersebut tidak terutama disebabkan oleh ketiadaan perangkat, tetapi oleh belum tersedianya ruang dan pengaturan yang memungkinkan perangkat digunakan secara rutin. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian di Karawang agar pengelolaan sarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus didasarkan pada perencanaan berbasis kebutuhan dan disertai pemeliharaan.[23]

Kehadiran GPK merupakan kekuatan sekolah. Namun, efektivitas GPK sangat bergantung pada dukungan lingkungan fisik. Tanpa ruang yang memadai, kompetensi GPK dalam asesmen, adaptasi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi tidak dapat diwujudkan secara maksimal. Peran GPK dalam identifikasi, asesmen, penyusunan program pembelajaran individual, dan pendampingan belajar[24] memerlukan tempat yang memungkinkan interaksi berlangsung dengan tenang dan terfokus. Karena itu, dukungan kebijakan sekolah dan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan yayasan, menjadi penting.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada sudut pandang yang digunakan untuk membaca aksesibilitas di sekolah inklusif. Kajian terdahulu umumnya menyoroti ketersediaan, kesesuaian, atau pemeliharaan sarana. Penelitian ini menunjukkan bahwa di

[20] Booth dan Ainscow, *Index for Inclusion*.
[21] Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020*.
[22] Edyburn, "Rapid Innovation."
[23] Septiyani dan Permana, "Analisis Sarana dan Prasarana."
[24] Mahya dkk., "Role of Special Assistant Teachers."

sekolah yang sudah memiliki teknologi dan GPK dalam jumlah memadai, kesenjangan aksesibilitas justru dapat muncul dari daya dukung ruang. Dengan kata lain, ruang diperlakukan bukan sekadar wadah fisik, melainkan prasyarat agar teknologi dan layanan pendampingan dapat benar-benar diakses oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Implikasi Penelitian

Temuan ini memiliki implikasi bagi pengelolaan sekolah inklusif. Evaluasi sarana tidak cukup dilakukan dengan menghitung jumlah perangkat, tetapi perlu disertai penilaian tentang tempat, waktu, dan cara perangkat tersebut digunakan oleh peserta didik dan GPK. Perencanaan pengadaan teknologi berikutnya juga sebaiknya dilakukan bersamaan dengan perencanaan ruang, sehingga setiap perangkat yang diadakan sudah memiliki tempat penggunaan dan penyimpanan yang jelas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupannya pada satu sekolah dan data utama berasal dari observasi, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat menambahkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, GPK, dan orang tua untuk memperkaya sudut pandang.

KESIMPULAN

SD Inklusi Quantum Brain telah menunjukkan komitmen terhadap pendidikan inklusif melalui ketersediaan beberapa teknologi, adanya peserta didik berkebutuhan khusus, dan keberadaan GPK. Namun, keterbatasan ruangan menyebabkan kesenjangan antara ketersediaan sarana dan aksesibilitas yang sebenarnya, yang berdampak pada pemanfaatan teknologi, mobilitas peserta didik, dan kualitas pendampingan GPK. Kesenjangan tersebut bersifat struktural sehingga penanganannya memerlukan perencanaan ruang yang terpadu dengan perencanaan sarana dan layanan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan hal-hal berikut.

1. Bagi sekolah: melakukan penataan ulang ruang, menyediakan ruang multifungsi atau sudut layanan khusus, dan menyusun jadwal pemanfaatan ruang serta teknologi.
2. Bagi GPK dan guru kelas: memetakan kebutuhan teknologi bantu setiap peserta didik berdasarkan asesmen, serta berkolaborasi dalam penggunaannya.
3. Bagi pemangku kebijakan: memberikan dukungan sarana, prasarana, dan pendanaan yang selaras dengan kebutuhan sekolah inklusif.

4. Bagi peneliti selanjutnya: memperluas lokasi dan teknik pengumpulan data agar gambaran kesenjangan aksesibilitas lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Awe, Ermelinda Yosefa, Nyoman Dantes, dan Desak Putu Parmiti. "Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 8, no. 6 (2025): 879–88.

Booth, Tony, dan Mel Ainscow. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education, 2002.

Edyburn, D. L. "Rapid Innovation and Slow Implementation: The State of Assistive Technology in Special Education." *Journal of Special Education Technology* 35, no. 3 (2020): 131–38.

Kementerian Pekerjaan Umum. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum, 2006.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009.

Mahya, Y. M. Z., K. F. Rabbani, D. Saputra, dan Minsih. "The Role of Special Assistant Teachers in Facilitating Inclusive Learning in Inclusive Schools." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 6, no. 2 (2024): 87–99. https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p87-99.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Musyafa, Ahmad, Luqi Darmawan, dan Muhammad Syuhada' Subir. "Analisis Efektifitas Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 5856–64.

Muzakhy, F. R., B. Pratama, M. Y. Budiarto, dan R. Agustian. "Peran dan Tantangan Pendidik dalam Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis dalam Mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 310–21.

Recha, A. N. "Peran Teknologi Asistif dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 3 (2025): 1649–54.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2016.

Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2020.

Royani, Annisa Ramadhani, Qudrotul Falahiyah, dan Wahyu Buana Putra. "Kenyamanan Siswa Berkebutuhan Khusus terhadap Fasilitas Sekolah di SLB Negeri Cileunyi." *Kreasi* 11, no. 2 (2026): 235–52.

Septiyani, Jihan Indah, dan Hinggil Permana. "Analisis Sarana dan Prasarana pada Sekolah Luar Biasa C Tunas Harapan Karawang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2026): 377–92.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

UNESCO. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO, 1994.

World Bank. *Teknologi Asistif untuk Anak-Anak dengan Disabilitas di Sekolah Inklusif dan Sekolah Luar Biasa di Indonesia*. Washington, DC: World Bank Group, 2023.